



## **Peran Diplomasi Panda Tiongkok dalam Kerjasama Konservasi Panda Raksasa di Indonesia**

**Safira Mutia Mayangsari, Reni Windiani, Satwika Paramasatya**

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Panda diplomacy is one of the soft diplomacy practices carried out by China by lending panda animals to China's partner countries. Panda diplomacy has been carried out since the Tang Dynasty. In Indonesia itself, panda diplomacy began in 2017, when two giant pandas arrived in Indonesia. The arrival of the two giant pandas was the result of the signing of a conservation collaboration between Indonesia and China in 2016. Therefore, this study aims to determine the role of Chinese panda diplomacy in animal conservation collaboration. This study uses a descriptive method with secondary data collection techniques, namely literature studies from text books, journals, news, and internet sources related to this research. The author uses the concept of public diplomacy) to analyze the role of Chinese panda diplomacy towards Indonesia. The results of this study indicate that Panda Diplomacy is one of the methods used by China to strengthen cooperative relations with partner countries, namely Indonesia in the field of conservation and also to strengthen bilateral relations between China and Indonesia in various fields. Panda diplomacy also plays a role in showing Indonesia's image in the international world in the field of giant panda conservation and increasing knowledge regarding the protection of endangered animals.*

**Keywords:** *Panda Diplomacy, Public Diplomacy, Fauna Conservation Collaboration, Tiongkok, Indonesia.*

### **PENDAHULUAN**

Diplomasi adalah salah satu cara yang dijalankan oleh suatu negara untuk mencapai kepentingan nasional. Demi tercapainya suatu kepentingan nasional, negara akan menerapkan diplomasi sebagai salah satu cara untuk mempengaruhi negara lain. (Suryokusumo, 2004). Di era modern saat ini, mayoritas sistem diplomasi ditempuh melalui cara bernegosiasi daripada melalui peperangan. Diplomasi dengan cara bernegosiasi dapat menjadi wadah untuk menyalurkan unsur-unsur budaya setiap negara, kepentingan nasional, maupun *soft power*. Politik luar negeri suatu negara sangat erat kaitannya dengan diplomasi, karena merupakan sarana untuk pelaksanaan kebijakan luar negeri.

Kegiatan praktik diplomasi di Tiongkok sudah dikenal sejak era Tiongkok Kuno yang dimulai sekitar tahun 700 SM. Sejarah Tiongkok mencatat, dalam Dinasti Tang Raya terdapat seorang utusan bernama Wang Xuanchi, yang berhasil melakukan diplomasi dengan salah

satu kerajaan besar di Tibet untuk bekerjasama dengan menyerang. Diplomasi ini dilakukan untuk kerjasama dalam penyerangan Negara India yang telah menewaskan beberapa rombongan delegasi Dinasti Tang Raya. Selain itu terdapat beberapa diplomat seperti Zhang Qia yang berdiplomasi ke India dan Persia, Putri Wencheng yang dikirim ke Tibet, serta Zheng He yang berlayar ke Samudra barat (Ge, 2014)

Dalam jurnal yang berjudul “*The Development of China’s Environmental Diplomacy*” karya Cai Shouqiu dan Mark Voigts (1993), Tiongkok mengalami beberapa fase perubahan dalam praktik politik dan diplomasi. Pada fase pertama (1949-1972), Tiongkok fokus dengan reformasi politik internalnya dan mengalami masa isolasi di dunia internasional. Kemudian fase kedua (1972-1979), Tiongkok sudah mulai terbuka dalam interaksi internasional. Tiongkok mulai membuka peluang kerjasama serta meningkatkan interaksi dengan negara-negara lain. Selain itu Tiongkok juga berfokus pada isu-isu lingkungan. Fase ketiga (1979), Deng Xiaoping membuat Tiongkok diakui dunia karena perekonomiannya yang stabil. Pada kepemimpinannya, Tiongkok berusaha untuk meningkatkan kerjasama terhadap seluruh negara di dunia salah satunya melalui diplomasi lingkungan, saat Deng Xiaoping menandatangani perjanjian *World Wildlife Fund* (atau disingkat dengan nama WWF) untuk mendirikan pusat penelitian dan konservasi hewan panda di Provinsi Sichuan (Shouqiu & Voigts, 1993). Perjanjian WWF tersebut, telah membuat perubahan yang besar untuk menyelamatkan populasi hewan alami di Tiongkok dan menjadikan hewan panda sebagai *Icon* resmi Tiongkok yang lebih dikenal dengan sebutan “Diplomasi panda”. Bagi masyarakat Tiongkok, hewan panda dianggap sebagai simbol perdamaian dan persahabatan, sehingga pemerintah Tiongkok menggunakan panda untuk memaksimalkan kegiatan politik dan kebijakan mereka ke negara lain (Hogenboom, 2013).

Diplomasi panda juga dilakukan oleh pemerintah Tiongkok untuk menjalin dan memperkuat Kerjasama dengan Pemerintah Indonesia. Pada tahun 2017, Indonesia menjadi negara ke-17 yang mendapatkan peminjaman pengembangbiakan (*breeding loan*) *Giant Panda*. Nota Kesepahaman (*Memorandum of Understanding/MoU*) antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Tiongkok dan juga Nota Kerjasama *business to business* antara PT. Taman Safari Indonesia (TSI), dengan *China Wildlife Conservation Association (CWCA)* tepatnya pada pertemuan di Guiyang, Tiongkok pada tanggal 1 Agustus 2016 (KSDAE, 2017). Diplomasi Panda yang dilakukan oleh Tiongkok di Indonesia secara nyata dimulai pada 28 September 2017 ketika dua panda raksasa yaitu Cai Tao dan Hu Cun didatangkan dari Tiongkok ke Indonesia dan ditempatkan di Taman Safari Indonesia yang berada di Kota Bogor, Jawa Barat. Pengiriman panda tersebut berangkat dari Tiongkok bersama dengan Wakil Perdana Menteri Liu Yandong, Menteri Kebudayaan Cai Wu, Menteri Perlindungan Lingkungan Zhou Shenxian dan beberapa petugas kebun binatang.

Dalam penelitian terdahulu milik Jantera Danu (2017) yang berjudul *Diplomasi Panda Cina Terhadap Belgia Tahun 2013* mengatakan bahwa Diplomasi panda adalah salah satu strategi unik Negara Tiongkok sebagai simbol untuk melakukan hubungan kerjasama yang lebih mendalam dengan mitra Tiongkok, selain itu Negara Tiongkok menilai Belgia sebagai salah satu mitra potensial bagi pertumbuhan ekonomi negara Tiongkok.. Kemudian dalam penelitian milik Muhammad Ridwan (2011) yang berjudul *Hubungan China-Taiwan (Diplomasi Panda)* menjelaskan bahwa dengan Tiongkok mengirimkan binatang panda ke Taiwan hubungan kedua negara menjadi sangat membaik, hal ini menunjukkan bahwa diplomasi panda China sangat efektif untuk menaklukkan musuh.

Pengiriman panda raksasa oleh Tiongkok ke Indonesia menunjukkan salah satu cara untuk menjalin kerjasama dibidang lain yaitu bidang konservasi. Maka dari itu penulis tertarik untuk membahas mengenai kerjasama konservasi kedua negara dengan obyek hewan panda. Penelitian ini akan lebih berfokus terhadap kerjasama konservasi panda yang berada di Indonesia, dan keuntungan yang diperoleh dengan adanya kerjasama konservasi panda. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran diplomasi panda sebagai diplomasi publik yang dilakukan Tiongkok terhadap kerjasama konservasi yang dilakukan di Indonesia.

Bruce Gregory mendefinisikan diplomasi publik merupakan alat yang digunakan oleh negara-negara dalam memahami budaya, sikap, dan perilaku yang bertujuan untuk membangun dan mengelola hubungan, serta mempengaruhi pikiran dan memobilisasi tindakan untuk memajukan kepentingan dan nilai-nilai suatu negaranya (Gregory, 2011). Diplomasi publik juga bertujuan untuk menumbuhkan opini masyarakat yang positif di negara lain melalui interaksi dengan kelompok-kelompok kepentingan. Dalam penelitian ini salah satu cara yang dilakukan Pemerintah Tiongkok untuk mencapai tujuannya adalah menggunakan *soft diplomacy* melalui diplomasi panda. Aktor yang terlibat dalam proses diplomasi panda akan menggunakan diplomasi publik yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dapat dikatakan bahwa diplomasi panda adalah bentuk diplomasi publik Tiongkok (Gilboa, 2008). Menurut Gilboa, Diplomasi publik memiliki karakteristik serta hubungan antara negara dan aktor non-negara melalui adanya pemanfaatan *soft power*, komunikasi dua arah, diplomasi publik strategis, dan gambaran atau *image* (Gilboa, 2008).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan digunakan dengan cara mengumpulkan teori, berita, pendapat, komentar, dan juga penelitian serupa. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, akurat atas data dan fakta yang telah terkumpul untuk diteliti dengan dilakukan pemilahan data, pengkajian dan interpretasi terlebih dahulu.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan sejarah yang ada, Diplomasi Panda sudah dipakai sejak dahulu kala oleh masyarakat Tiongkok sebagai salah satu media diplomasi publik. Diplomasi sendiri merupakan pengaplikasian konsep kecerdasan dan kebijaksanaan untuk melakukan suatu hubungan Kerjasama resmi di setiap negara atau merupakan hubungan bisnis yang dilakukan negara secara damai (Satow, 1922).

Beberapa hal berikut digunakan Tiongkok terkait daya tarik Diplomasi Panda: *Pertama*, Panda dijadikan oleh Pemerintah Tiongkok lebih kepada status lingkungan, yaitu mempertahankan kelestarian alam. Sudah dipahami bersama bahwa Panda merupakan spesies yang dilindungi karena sudah termasuk hewan yang terancam punah karena berbagai sebab seperti faktor perburuan yang tidak terkontrol, reproduksi hewan yang lambat, dan ekosistem yang terdegradasi. Berbagai faktor ini yang menempatkan Panda dalam status hewan yang terancam punah. Sehubungan dengan berbagai kondisi yang terjadi di dalam negeri Tiongkok maka terjadi internasionalisasi Panda, baik untuk tujuan konservasi maupun kelestarian alam, yaitu dalam bentuk pemakaian Panda sebagai symbol oleh Lembaga yang berkepentingan dalam pelestarian lingkungan dan penyelamatan hewan seperti World Wide Fund (WWF) yang menggunakan Panda sebagai logonya. Berbagai tindakan internal Tiongkok dan bantuan badan-badan dunia ini sedikit banyak, seperti tercatat pada tahun

2004, terdapat perbaikan populasi Panda menjadi 1.596 ekor di alam liar dari sebelumnya hanya sekitar 1.114 ekor pada survei selang periode tahun 1985-1988. Selain peningkatan populasi tercatat pula terjadi peningkatan luas lahan untuk Panda yang meningkat sebanyak 11.3% dari tahun 2003. Peningkatan ini berarti bahwa saat ini ditemukan 2.577.000 hektar sebagai habitat Panda. Peningkatan dalam populasi dan luas habitat disimpulkan oleh WWF adalah karena keseriusan pemerintah Tiongkok dalam menyikapi status Panda sebagai hewan yang terancam punah.

*Kedua* adalah saat Tiongkok sukses mendorong organisasi PBB lainnya seperti UNDP untuk membuat Panda sebagai hewan duta bagi lingkungan dunia. Pemilihan Panda sebagai hewan duta lingkungan dan SDGs tidak terlepas dari upaya yang tidak mengenal lelah dari pemerintah Tiongkok melakukan kerjasama dengan UNDP. Akhirnya di Chengdu, saat kelahiran dua bayi Panda, UNDP menggelar penganugerahan Panda sebagai hewan duta bagi lingkungan dunia. Website UNDP secara jelas meletakkan Panda sebagai symbol terhadap upaya penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup.

*“Pandas symbolize the plight of the world’s diminishing wildlife in the face of climate change and the loss of natural habitats. But that plight doesn’t affect just wildlife like the pandas – both biodiversity and healthy ecosystems are essential for improving and sustaining human wellbeing (UNDP, n.d)”*

*Ketiga* adalah pendekatan yang dilakukan Tiongkok dalam koridor kerjasama dua belah pihak (bilateral). Pendekatan ini dilakukan seperti pada awal abad 20 saat Panda diberikan sebagai hadiah. Pada awal abad 21, terjadi pergeseran motivasi dari Pemerintah Tiongkok yang memberlakukan sistem sewa Panda. Sistem sewa Panda sering dilakukan terhadap pemimpin atau negara yang secara langsung tertarik terhadap Panda yang dianggap hewan yang menarik. Sistem ini dilakukan oleh Pemerintah Tiongkok saat Edward Heath sebagai perdana menteri Inggris pada tahun 1974, secara terang-terangan meminta Panda untuk Inggris. Hal yang sama juga dilakukan saat ibu negara Amerika Serikat Pat Nixon menunjukkan ketertarikan yang kuat pada Panda saat berkunjung ke Tiongkok mendampingi presiden Nixon tahun 1972. Ketertarikan Ibu Negara Amerika Serikat itu ditanggapi positif oleh Perdana Menteri Tiongkok saat itu Zhou Enlai dengan menawarkan sepasang Panda untuk negara sahabatnya, Amerika Serikat. Pendekatan-pendekatan bilateral antara pemerintah Tiongkok dengan negara-negara lain yang dianggap memiliki posisi penting bagi Tiongkok juga sering dilakukan. Sebagai konsekuensinya, posisi Panda sebagai simbol diplomasi pada level internasional semakin kuat dan mengakar (Brinkley & Nichter, 2014). Indonesia sendiri menjadi salah satu negara yang menerima Panda untuk di konservasikan. Hal itu dinilai dari keseriusan Pemerintah Indonesia terhadap perlindungan hewan dan tumbuhan. Hal itu di manifestasikan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 yang membahas mengenai Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem. Dalam pasal 20 ayat 1 hewan dan tumbuhan memiliki dua status perlindungan, yaitu dilindungi dan tidak dilindungi. Menurut Pasal 20 ayat 2, hewan dan tumbuhan yang dilindungi adalah hewan dan tumbuhan yang terancam punah atau jarang populasinya.

Alhasil, kehadiran sepasang hewan panda di Indonesia merupakan wajah baru bagi dunia konservasi eksitu di Indonesia. Hal ini merupakan hasil dari kerjasama pemerintah Tiongkok dan pemerintah Indonesia yang sudah diinisiasi di tahun 2010. Tindak lanjut dari

kegiatan ini adalah di tandatanganinya Nota Kesepahaman (*Memorandum of Understanding/MoU*) antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Tiongkok dan juga nota Nota Kerjasama *business to business* antara PT. Taman Safari Indonesia (TSI), dengan *China Wildlife Coservation Association (CWCA)* (KSDAE, 2017). Sepasang panda bernama Cai Tao dan Hu Chun adalah bentuk ‘hadiah’ pinjaman dari pemerintah Tiongkok untuk melakukan program pengembangbiakkan atau *breeding loan* di Indonesia. Cai Tao adalah seekor panda raksasa dengan jenis kelamin jantan yang lahir pada tanggal 4 Agustus 2010 di *China Conservation and Research Center for Giant Panda* di Bifengxia, Ya'an, Provinsi Sichuan, Tiongkok. Sementara Hu Chun merupakan seekor panda yang berjenis kelamin betina yang lahir pada 8 September 2010 di konservasi yang sama.

Setidaknya ada hal yang mendasari diplomasi Tiongkok ke Indonesia, berdasarkan hasil wawancara dengan Desy Satya Chandradewi; Kepala Seksi Pengawetan Eksitu, mengatakan bahwa;

*“Panda merupakan salah satu jenis satwa yang cukup ikonik untuk Tiongkok. Mendatangkan panda merupakan hal yang tidak mudah karena tidak semua negara bisa mendapatkan panda. Bagi Indonesia mendatangkan panda menjadi suatu kebanggaan, dan juga menjadi pembelajaran bagi Indonesia tentang bagaimana Tiongkok menempatkan satwanya begitu penting, tidak hanya sekedar memiliki fasilitas yang memadai namun juga harus memiliki cara-cara khusus untuk merawat satwa panda”* (Chandradewi, 2021).

Selain itu pula diplomasi panda yang dilakukan Tiongkok sendiri memang memiliki misi untuk melakukan pengembangbiakan satwa Panda di luar negaranya untuk menghindari adanya kemungkinan terkena bencana alam ataupun penyakit di wilayah konservasi panda. Oleh karenanya Pemerintah Tiongkok melakukan program konservasi panda (*breeding program*) ke negara lain yang memang mitra kerjasama bagi Tiongkok (Chandradewi, 2021).

Diplomasi panda yang telah dilakukan Tiongkok ke Indonesia membuahkan hasil yaitu kerjasama konservasi satwa. Kerjasama ini tentunya membawa manfaat bagi Indonesia. Indonesia sebagai negara penerima panda tentunya berharap adanya pertukaran satwa ikonik milik Indonesia ke Tiongkok untuk mendukung konservasi di Indonesia seperti yang dilakukan Tiongkok ke beberapa negara lain. Keuntungan secara *b to b* dalam menjalankan diplomasi panda bagi Taman Safari Indonesia adalah dimana TSI mematok harga berkisar antara Rp. 160.000 – Rp.400.000. Kemudian menurut Yulius Suprihodo Kepala Divisi Marketing dan Komunikasi, menyampaikan bahwa banyak masyarakat yang tertarik untuk melihat hewan panda cukup tinggi, dimana pada Desember 2017 kunjungan ke TSI meningkat (Antara, 2018). Selama tahun 2017, jumlah pengunjung total wisatawan domestik dan internasional 1.765.336 dan di tahun 2018 TSI mengalami peningkatan jumlah wisatawan domestik maupun internasional menjadi 1.782.416 (Rossi, 2020). Kerjasama Indonesia dengan Tiongkok dalam bidang konservasi tidak hanya berhenti di konservasi panda saja melainkan akan ada beberapa kegiatan kerjasama konservasi satwa baru yang dibangun oleh kedua negara. Dalam wawancara secara online pada tanggal 9 April 2021 dengan Ibu Lenny Hapsari selaku Staf Subdit Pengawetan Jenis mengatakan bahwa terdapat permohonan dari Tiongkok untuk bisa mendatangkan satwa dari Indonesia, seperti dari

Tianjin Zoo yang menjalin kerjasama konservasi melalui *b to b* dengan taman Margasatwa Ragunan. Saat ini sedang dibangun rencana kegiatan pertukaran satwa, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sedang melakukan proses untuk melengkapi dokumen persyaratan terkait pertukaran satwa. Dari Indonesia akan mengirimkan satwa yaitu Siamang, sedangkan dari Tiongkok ke Indonesia yaitu *squirrel monkeys, white fronted capuchin, dan tufted capuchin* (Hapsari, 2021).

Selain itu kerjasama konservasi panda menjadi pembelajaran bagi Indonesia tentang bagaimana Tiongkok menempatkan satwanya begitu penting, tidak hanya sekedar memiliki fasilitas yang memadai namun juga harus memiliki cara-cara khusus untuk merawat satwa khas negaranya agar terbebas dari kepunahan. Citra mengenai lembaga konservasi di Indonesia pun juga menjadi baik karena Indonesia sebagai negara ke 16 yang bisa mendatangkan satwa asli dari Tiongkok dinilai mampu dan layak untuk mengelola atau memelihara satwa panda dari Tiongkok. Karena mendatangkan satwa panda tidak mudah, selain terkait dengan proses diplomasi dan pembahasan mengenai kerjasama tapi juga dari pihak Tiongkok mensupervisi terkait dengan fasilitas, dan pangan untuk panda di wilayah konservasi satwa panda di Indonesia, Meskipun hingga saat ini sepasang panda yang berada di Indonesia belum memiliki keturunan karena harus ditunda akibat adanya pandemic COVID-19 namun kondisi mereka cukup stabil, sehat, dan kebutuhan pangan terpenuhi hal ini juga menjadi salah satu keberhasilan konservasi panda di Indonesia karena tidak ada hewan panda yang mati diluar habitatnya (Rini, 2021).

Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kunjungan Menteri Senior Kehutanan Tamil Nadu India, Dindigul C Sreenivaasan melakukan studi ke Taman Safari Indonesia. Pemerintah India juga akan belajar dan memperdalam mengenai perlindungan hewan yang dilakukan Indonesia karena India telah melihat bahwa Taman Safari Indonesia mendapat kepercayaan dari Pemerintah Tiongkok yang telah bisa mengonservasi hewan panda. Kemudian dalam kunjungan ke Taman Safari Indonesia, Sreenivaasan mengatakan bahwa Pemerintah India juga akan membuat rencana mengenai program pertukaran satwa langka yaitu badak bercula satu (Sudarno, 2019).

Kerjasama konservasi panda ini juga menjadi dasar dari berbagai kerjasama yang dilakukan oleh Tiongkok dan Indonesia untuk mengedepankan ilmu pengetahuan dan konservasi satwa. Wakil Perdana Menteri Tiongkok Liu Yandong dalam kunjungannya ke Indonesia menyampaikan bahwa melalui kerjasama penelitian dan konservasi panda akan meningkatkan kerjasama kedua negara diberbagai bidang. Diplomasi panda juga dapat membangun citra positif mengenai hubungan Indonesia dengan Tiongkok di masyarakat dan memperat hubungan persahabatan kedua negara sebagai negara mitra. Selain itu citra dari kehadiran panda dapat memperlancar misi Indonesia untuk mendatangkan 10 juta wisatawan dari Tiongkok tahun 2019 (Muzakki, 2017). Pada pertemuan dengan Wakil Presiden Indonesia yaitu Jusuf Kalla di tahun 2017, Wakil Perdana Menteri Tiongkok menyampaikan bahwa Tiongkok akan meningkatkan strategi pembangunan dan kerjasama yang saling menguntungkan dengan Indonesia dalam kerangka *Belt and Road* di berbagai sektor. Jusuf Kalla juga menyampaikan rasa bangga atas kerjasama yang telah dilakukan Tiongkok dengan Indonesia dalam perlindungan panda. Indonesia berharap kedua negara akan meningkatkan berbagai kerjasama di bidang ekonomi dan perdagangan, investasi, infrastruktur, pendidikan, dan IPTEK (PRC, 2017).

Kehadiran sepasang panda di Indonesia juga merubah citra Tiongkok dari naga menjadi panda yang sehingga dapat disukai banyak orang. Mantan Duta Besar Indonesia untuk Amerika Serikat, Dino Patti Djalal dalam *The Fourth Jakarta Forum on ASEAN-China Relation* berharap kepada Tiongkok untuk lebih mengedepankan citra diplomasi seperti hewan panda ketimbang naga agar negara-negara lain merasa aman (Farid, 2019). Terjadi peningkatan hubungan kedua negara setelah adanya diplomasi panda yang disampaikan oleh Wakil Perdana Menteri Tiongkok pada bulan Desember tahun 2017, bahwa Tiongkok dan Indonesia bekerjasama di bawah mekanisme program pertukaran sosial dan budaya, dan kedua belah pihak telah menandatangani tujuh kesepakatan mengenai program tersebut. Indonesia juga mengirimkan peneliti ke Tiongkok untuk belajar dan mengetahui perkembangan pengetahuan di Tiongkok (Embassy of PRC in Republic of Indonesia, 2017)

Pada tahun 2017 Taman Safari Bogor mendapatkan penghargaan internasional dari *Giant Panda Global* yang merupakan organisasi yang bertujuan untuk mempromosikan konservasi panda raksasa yang ada di Tiongkok maupun diluar Tiongkok. Penghargaan ini diberikan kepada Taman Safari Bogor karena telah berkontribusi dalam konservasi panda. Salah satu panda yang berada di Indonesia yaitu Cai Tao mendapatkan *Silver Award* sebagai panda favorit yang berada diluar habitat aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia telah memberikan respon yang sangat positif terhadap kedatangan panda di Indonesia (Fajar, 2019).

Penghargaan tidak hanya diberikan kepada Cai Tao saja, melainkan juga kepada Direktur Taman Safari Indonesia yaitu Drs. Jansen Manansang sebagai *Human Panda Personality*. Penghargaan ini sebelumnya diraih oleh Mr. Zhang Hemin, Direktur *China Conservation and Research Center for Giant Pandas* dan Mr. Zhang Zhihe Direktur *Chendgu Panda Base Sichuan* di Tiongkok. *Giant Panda Global* meyakini bahwa peran dan bantuan pemerintah Indonesia dan Kedutaan Besar Republik Rakyat Tiongkok di Indonesia dalam mendukung perlindungan spesies langka di dunia internasional dan kerja sama baru antara Indonesia dan Tiongkok sangat berharga. Selain itu, penghargaan "*Global Conservationist Award*" juga dianugerahkan kepada Dr. Ir. Siti Nurbaya Bakar, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, dan Mr. Xiao Qiang, Duta Besar Republik Rakyat Tiongkok untuk Indonesia yang telah mendukung kegiatan konservasi panda, sehingga masyarakat Indonesia dapat lebih dekat dengan panda raksasa. Sebagai salah satu lembaga konservasi, Taman Safari Indonesia yang telah mendapatkan dua penghargaan menjadikan hal ini sebagai bukti keseriusan Taman Safari Indonesia dalam melindungi spesies alami di Indonesia dan dunia (Fajar, Giant Panda Cai Tao Raih Penghargaan Internasional, 2019).

Setelah Cai Tao mendapatkan penghargaan dari *Giant Panda Global* di tahun 2017, Hu Chun panda betina yang berada di Indonesia juga meraih *Silver Award Winner* untuk kategori *Favorite Panda Outside of China* pada periode 2018. Perolehan penghargaan ini diambil melalui voting dari seluruh dunia yang ada di laman giant panda global. Tidak hanya Hu Chun saja yang berhasil mendapatkan penghargaan, melainkan Taman Safari Bogor juga mendapatkan dua penghargaan. Taman Safari Bogor meraih dua *Golden Award Winner* dalam kategori *Favorite Panda Zoo Restaurant* yaitu restoran yang dibangun di kawasan istana panda dan *Most Educational Panda Zoo Enclosure* untuk Istana Panda yang berada di Taman Safari Bogor. Perolehan penghargaan ini membuat Taman Safari Indonesia akan selalu melindungi satwa-satwa langka Indonesia dan dunia (Fajar, 2019). Selain itu melalui diplomasi panda, masyarakat Indonesia mendapatkan pengetahuan mengenai cara

melindungi panda dari kepunahan dan juga untuk meningkatkan kesadaran tentang cara melestarikan hewan-hewan yang sudah mulai punah.

## **PENUTUP**

Diplomasi panda adalah salah satu cara diplomasi publik yang dilakukan Tiongkok untuk menjalin hubungan dengan negara mitra Tiongkok. Panda juga dijadikan simbol konservasi dunia internasional dan beberapa Maskot dalam dunia olahraga. Tiongkok menggunakan sepasang hewan panda untuk menjalin hubungan baik dan meningkatkan kerjasama ke negara sahabat termasuk Indonesia. Saat ini, Tiongkok dan Indonesia menjalin kerjasama di bidang konservasi satwa yaitu panda raksasa. Diplomasi Panda yang dilakukan oleh Tiongkok berperan dalam mempererat hubungan kerjasama dengan negara Indonesia terutama di bidang konservasi satwa. Dengan adanya diplomasi panda, Tiongkok dan Indonesia meningkatkan berbagai kerjasama di bidang ekonomi dan perdagangan, investasi, infrastruktur, pendidikan, dan IPTEK. Selain itu diplomasi panda juga dapat meningkatkan citra Indonesia di dunia Internasional dalam bidang konservasi panda raksasa dan masyarakat Indonesia mendapatkan pengetahuan mengenai cara melindungi panda dari kepunahan dan juga untuk meningkatkan kesadaran tentang cara melestarikan hewan-hewan yang terancam punah.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT dan kepada pihak-pihak yang membantu penulis dalam melakukan penelitian, khususnya kepada Anggota-Anggota dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang telah membantu dalam proses pengumpulan data melalui wawancara. Terimakasih kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Dr. Dra. Reni Windiani, M.S dan Bapak Satwika Paramastya, S.IP, M.A., yang telah memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat selesai. Terimakasih kepada Bapak Fendy Eko Wahyudi, S.IP., MA selaku dosen wali dan dosen penguji skripsi saya. Terimakasih kepada Bapak Muhammad Faizal Alfian, S.IP, M.A., selaku dosen penulis yang sudah berkenan untuk membantu penulis dalam proses pembuatan jurnal sehingga dapat terciptanya jurnal ini.

## **REFERENSI**

- Antara. (2018, Mei 20). Dua Panda Raksasa dari Tiongkok Menjadi Bintang Baru Taman Safari. Retrieved from travel.tempo.co: <https://travel.tempo.co/read/1090642/dua-panda-raksasa-dari-tiongkok-menjadi-bintang-baru-taman-safari>
- Brinkley, D., & Nichter, L. A. (2014, July 28). *Here is a clip of Richard Nixon Discussing Panda Sex*. Retrieved from The Washington Post: <https://www.washingtonpost.com/posteverything/wp/2014/07/28/here-is-a-clip-of-richard-nixon-discussing-panda-sex/>

- Chandradewi, D. S. (2021, April 9). *Diplomasi Panda di Indonesia (Kerjasama Konservasi Panda)*. (S. Mayangsari, Interviewer)
- Embassy of PRC in Republic of Indonesia. (2017, Desember 01). *Liu Yandong in Indonesia: China's vice premier promotes use of science and technology in Indonesia*. Retrieved May 2, 2021, from id.china-embassy.org: <http://id.china-embassy.org/eng/zgyyn/sbwl/t1515715.htm>
- Fajar. (2019, Januari 12). *Giant Panda Cai Tao Raih Penghargaan Internasional*. Retrieved Mei 14, 2021, from news.tamansafari: [https://news.tamansafari.com/Newsportalv22ok/preview.php?id=7&cat\\_id=&p=32&search=](https://news.tamansafari.com/Newsportalv22ok/preview.php?id=7&cat_id=&p=32&search=)
- Fajar. (2019, Februari 20). *Hore! Hu Chun Raih Penghargaan Internasional*. Retrieved May 14, 2021, from news.tamansafari: [https://news.tamansafari.com/Newsportalv22ok/preview.php?id=16&cat\\_id=&p=&search=](https://news.tamansafari.com/Newsportalv22ok/preview.php?id=16&cat_id=&p=&search=)
- Farid, A. J. (2019, September 11). *Wajah Diplomasi Cina, Dino Patti: Antara Naga dan Panda*. Retrieved from Gatra.com: <https://www.gatra.com/detail/news/443597/politik/wajah-diplomasi-cina-dino-patti-antara-naga-dan-panda#>
- Ge, Z. (2014). *"Legenda Diplomati di Zaman Tiongkok Kuno"*. Retrieved from Epoch Times Indonesia.
- Gilboa, E. (2008). Searching for a Theory of Public Diplomacy. *The Annals of American Academy of Political and Social Science*, 59.
- Gregory, B. (2011). American Public Diplomacy : Enduring Characteristics, Elusive Transformation. *The Hague Journal of Diplomacy*, 6(3): 351-72.
- Hapsari, L. (2021, April 9). *DIPLOMASI PANDA DI INDONESIA (KERJASAMA KONSERVASI PANDA)*. (S. Mayangsari, Interviewer)
- Hogenboom, M. (2013). *"China's new phase of panda diplomacy"*. Retrieved 09 21, 2020, from <https://www.bbc.com/news/science-environment-24161385>
- KSDAE, B. K. (2017, September 22). *Indonesia-Tiongkok Realisasikan Breeding Loan Giant Panda*. Retrieved from ksdae.menlhk.go.id: <http://ksdae.menlhk.go.id/info/1583/indonesia-tiongkok-realisasikan-breeding-loan-giant-panda&>
- Muzakki, F. (2017, September 29). *Diplomasi Panda Tirai Bambu di Indonesia*. Retrieved May 23, 2021, from Internasional Kompas: <https://internasional.kompas.com/read/2017/09/29/19355721/diplomasi-panda-tirai-bambu-di-indonesia?page=all#page2>
- Nye, J. S. (2008). *Public Diplomacy and Soft Power*. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, Vol 616, Issue 1*. The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science.
- PRC, E. o. (2017, Desember 1). *Vice-Premier: China to boost synergy of development with Indonesia*. Retrieved Mei 3, 2021, from id.china-embassy.org: <http://id.china-embassy.org/eng/zgyyn/sbwl/t1515828.htm>
- Ridwan, M. (2011). *Hubungan China-Taiwan (Diplomasi Panda)*. Surabaya: Universitas Airlangga.

- Rini, R. L. (2021, April 9). Diplomasi Panda di Indonesia (Kerjasama Konservasi Panda). (S. Mayangsari, Interviewer)
- Rossi, F. N. (2020). Identifikasi Taman Safari Bogor sebagai Destinasi Incentive. *Ejournal Bsi*.
- Satow, S. E. (1922). A Guide to Diplomatic Practice. *American Journal of International alw*.
- Shouqiu, C., & Voigts, M. (1993). *The Development of Cina's Environmental Diplomacy*. Wuhan: Pacific Rim Law and Policy Association Press.
- Sudarno, A. (2019, September 2). *India Bakal Bangun Kebun Binatang Mirip Taman Safari Indonesia*. Retrieved Mei 13, 2021, from liputan6.com: <https://www.liputan6.com/news/read/4052314/india-bakal-bangun-kebun-binatang-mirip-taman-safari-indonesia>
- Suryokusumo, S. (2004). *Praktik Diplomasi*. Jakarta: STIH IBLAM.
- Taylor, H. (2008). The Not-so-Black Art of Public Diplomacy Author. *World Policy Journal*, 24(4): 51-59.
- UNDP. (n.d). *What is a Panda Ambassador ?* . Retrieved from UNDP: <http://pandas.undp.org/en/panda-ambassadors>
- Wirawan, J. D. (2017). *diplomasi panda cina terhadap belgia tahun 2013-2017*. Jember: universitas jember.